

TAREKAT DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KH. MUDJTABA BUKHORI

Syamsul A`dlom¹

Abstract: This article examines KH. Mudjtaba Bukhari thought, the educator of *Pesantren* Al-Bukhari Ganjaran Gondanglegi of Malang, especially about *Naqshbandiyah Tarekat* and *pesantren* education system has been implemented. The Tarekat only taught to rural communities outside the school and did not involve the *pesantren* pupil, except for those who have a minimum of ten years of living in the *pesantren* and have a practice of *syar'iat* knowledge well. The rationale of Kiai Mudjtaba towards *tarekat* and *pesantren* education system was his own knowledge of the community needs and the guardians' demands. These do not deviate from the will of his father and grandfather. Besides, the educational system run by Kiai Mudjtaba follows his education before. The material taught in *pesantren* of Al-Bukhari is divided into three kinds, namely the Islamic religious, and general science, and language. As one of the great traditions, the *pesantren* has special learning methods such as *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*.

Keywords: tarekat, education system, pesantren

A. Pendahuluan

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang kental bernuansa pengetahuan-pengetahuan agama Islam. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pesantren dimasa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan, seperti perekonomian, kesehatan, politik, lingkungan dan pembangunan.² Meskipun tujuan pendidikan di pesantren belum secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pesantren jelas menghendaki produk lulusan mandiri, memiliki *akhlaqal-karimah* dan bertakwa dengan memilahkan secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan lainnya.

Pesantren yang memiliki tujuan secara sistematis tidak terlepas dan banyak dipengaruhi oleh kearifan pengasuh (kiai) selaku pimpinan tertinggi dalam menentukan sistem pengembangan pendidikannya. Keberadaan seorang kiai, oleh karena itu, dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam

¹Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Gondanglegi Malang Jawa Timur.

²Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasada Press, 2003), 35.

ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri teladan sebagai pemimpin yang baik.³

Pada konteks sistem pembelajaran, seorang kiai sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang asal kiai itu pernah mengaji atau kearifan dibidang keilmuan. Di Pondok Pesantren Langitan Tuban, sebagai contoh, kitab yang dikaji banyak terkait dengan ilmu fiqh, karena latar belakang kiai pondok pesantren tersebut arif dalam ilmu fiqh.⁴ Sedangkan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, karena kiai-nya adalah *mursyid* tarekat Tijaniyah, sehingga sistem pendidikan di pesantren ini kental bernuansa tasawuf yang memiliki tujuan santri dapat hidup *zuhûd*.⁵

Seorang kiai pengasuh pesantren tidak hanya berpengaruh dalam sistem pendidikan dipesantren, namun kearifan dalam keilmuan seorang kiai juga menjadi gambaran pesantren dalam pandangan masyarakat untuk membaca pondok pesantren tersebut dan dalam memilih pondok pesantren untuk menitipkan putra-putrinya agar menimba ilmu-ilmu dari pondok pesantren tersebut. Sistem pendidikan di Pesantren Hidayatullah Surabaya, sebagai salah satu contoh, sistem pendidikannya semakin memburuk dikarenakan tenaga pengajar (kiai dan *ustâdz*)-nya tidak ahli dalam bidang pengajaran kitab-kitab dan lain sebagainya. Sehingga pengasuh dari Pesantren Hidayatullah mendatangkan guru-guru yang ahli dalam setiap pelajaran, baru teratasi masalah sistem pendidikannya yang diklaim masih buruk.⁶

Kepemimpinan seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama dengan memimpin pesantren di sini adalah KH. Mudjtaba Bukhori, selanjutnya disebut Kiai Mudjtaba, yang merupakan *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah dan memperoleh *sanad* tarekat dari ayahnya langsung, yaitu KH. Bukhori Ismail. Selain sebagai guru *mursyid*, Kiai Mudjtaba juga mengelola lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Bukhori di Ganjaran Gondanglegi Malang, yang sebelumnya sempat *vacum* beberapa tahun setelah KH. Bukhori Ismail wafat.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang sudah diselidiki kebenarannya dari 41 tarekat yang diakui (*mu'tabar*), khususnya di Indonesia.⁷ Sebagai

³Ibid, 45.

⁴Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia* (Banten: Inceis, 2008), 44.

⁵Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 93.

⁶Jurnal *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2004), 27-34.

⁷Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada, 2006), 303.

istilah khusus, Tarekat Naqsyabandiyah lebih dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi dalam lingkungan Islam tradisional yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah (*ba'iat*) yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.⁸

Sebagai pengasuh pondok pesantren dan juga guru *mursyid* tarekat, Kiai Mudjtaba tidak hanya memberikan pengajaran berupa kitab-kitab kuning, seperti *nahwu*, *sharaf*, ilmu fiqh dan lain sebagainya di pesantren, namun juga memberikan pengajaran dan penyebaran tarekat ke daerah-daerah di luar Kecamatan Gondanglegi, seperti Kecamatan Gedangan, Kecamatan Ampel Gading, Kecamatan Bantur, Kecamatan Sumber Manjing dan bahkan sampai keluar provinsi, seperti Kalimantan yang sudah terstruktur keorganisasian jamaahnya dari masing-masing daerah tersendiri.

Pondok Pesantren Al-Bukhori sama dalam hal sistem pembelajaran pendidikan dengan pondok-pondok pesantren lainnya, yang khususnya sama keberadaannya di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi. Selain kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini, terdapat madrasah diniyah dari unit dasar (*ula*) hingga tinggi (*'ulya*), santri-santrinya juga belajar di sekolah-sekolah formal yang terdapat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Masrasah Aliyah dan SMK, yang keberadaannya di sekitar pondok pesantren tersebut di daerah Ganjaran. Pondok pesantren ini juga mengemban tugas untuk mencetak manusia (santri) yang benar-benar ahli dalam bidang agama, ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan berakhlak mulia. Pesantren ini juga mengajarkan kitab-kitab kuning yang selaras dengan tujuan utama pesantren.

Kiai Mudjtaba sangat aktif dalam penyebaran tarekat, justru berbeda dalam memberikan pengajaran tarekat terhadap santri-santrinya. Kiai Mudjtaba memberikan pengajaran tarekat kepada jamaah-jamaah yang berada di luar daerah tersebut terjadwal satu minggu sekali per daerah dan satu bulan sekali untuk keseluruhan setiap kecamatan. Meskipun Kiai Mudjtaba sangat aktif dalam memberikan pengajaran kitab-kitab di pondok pesantren, Kiai Mudjtaba tidak mewarnai sistem pembelajaran di pondok pesantren dengan ketarekatannya. Dalam kepemimpinannya, sangat mewarnai terhadap pengembangan sistem pendidikan di pesantren. Pembelajaran al-Qur'an, sebagai contoh, yang menempatkan Kiai Mudjtaba sendiri hapal al-Qur'an (*al-hafidz*).

B. Metode Penelitian

⁸Saifulloh Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), 40.

Artikel ini sebagai sebuah hasil penelitian kualitatif, sehingga menggunakan pendekatan *field research*, metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang sangat wajar sebagai apa adanya, tanpa manipulasi.¹⁰

Sumber data artikel ini adalah segala sesuatu dari lokasi penelitian, baik berupa tulisan, tindakan, acuan manusia dan data statistik.¹¹ Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah Kiai Mudjtaba, selaku tokoh yang diteliti dalam artikel ini. Bentuk data pada artikel ini meliputi kata-kata dan tindakan.¹² Instrumen penggalan data pada artikel ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara digunakan penulis untuk mencari dan menghimpun data-data yang berkenaan langsung pada pihak-pihak yang sangat terkait dengan tema pembahasan, Observasi dalam artikel ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.¹³ Analisis data dalam artikel ini menempuh langkah reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan.¹⁴ Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi dan dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan itu bisa lebih *grounded*.

C. Pembahasan

1. Tarekat

Kata *tarekat* menurut bahasa berartijalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.¹⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tarekat diartikan denganjalan, jalan menuju kebenaran dalam tasawuf, cara atau aturan hidup dalam keagamaan atau kebatinan.¹⁶ Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah tarekat berasal dari kata Arab, yaitu *thariqah*. Sebagai suatu istilah generis, perkataan tarekat berarti jalan atau lebih lengkap lagi jalan menuju surga ketika waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut pelaku

⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Balai Aksara, 1985), 64.

¹⁰S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, tt), 2.

¹¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reke Sarasen, 1994), 38.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 136.

¹⁴Mathew B. Niles dan A. Michael Haberman, *Kualitatif Data Analisis* (London: tp, 1986), 177.

¹⁵Saifulloh Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawwuf*, 36.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 569.

berusaha mengangkat diri melampaui batas-batas kesendirian sebagai manusia dan mendekati diri ke sisi Allah Swt.

Pada perspektif ini, tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi isoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi dalam lingkungan Islam tradisional yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formalnya telah ditentukan oleh guru tarekat tersebut.¹⁷

Pada ajaran tasawuf diterangkan bahwa arti tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi Saw, *tâbi'in* dan *tâbi' al-tâbi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama saling sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan *mursyid* yang mengajar dan memimpin murid tarekat sesudah mendapat *bai'at* dari gurunya juga, sebagaimana tersebut dalam silsilah yang jelas urutannya.¹⁸

Tujuan tarekat, pada dasarnya banyak sekali.¹⁹ Berbagai pengamalan dalam tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyâdhah*) dan bertujuan melawan hawa nafsu (*mujâhadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi. Tarekat juga bertujuan dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Swt dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir diikuti *tafakkur* yang secara terus menerus dilakukan.

Tarekat juga bertujuan untuk memunculkan rasa takut kepada Allah Swt sehingga muncul juga dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang menyebabkan lupa kepada-Nya. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada-Nya, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat *alam ma'rifat*, rasul-Nya secara terang benderang.

Tarekat tidak memiliki tujuan negatif, sehingga dapat menjerumuskan umat untuk jatuh dalam kesesatan, sebagaimana yang sering dituduhkan oleh orang-orang yang belum mengetahui seluk beluk ilmu tarekat. Kelompok ini dengan gegabah berani melontarkan prasangka buruk terhadap ulama-ulama ahli tarekat dicap sebagai orang yang mengajarkan

¹⁷Saifulloh Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, 39-40.

¹⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 67.

¹⁹Saifulloh Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, 61-62.

amalan-amalan menyerupai ibadah yang tidak pernah dijumpai tuntunannya, baik dari A l l a h S w t m a u p u n d a r i r a s u l - N y a .²⁰

Tujuan tarekat yang ingin mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain Tuhan. Kecintaan ini melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan tujuan itu, manusia harus ikhlas, bersih segala amal dan niat, *murâqabah*, merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala gerak gerik, *muhâsabah*, memperhitungkan laba rugi amal, dengan akibat selalu dapat menambah kebajikan, *tajarrud*, jalan itu, agar dengan membentuk pribadi yang demikian itu dapat diisi dengan *isyq*, yaitu rindu yang tidak terbatas terhadap Tuhan, sehingga kecintaan, *hubb*, kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada di s e k i t a r n y a .²¹

Tarekat, oleh karena itu, di dalamnya terdapat *syaikh* dan *mursyid*, guru yang memberi petunjuk mengenai *riyâdhah* atau latihan-latihan dalam melakukan dzikir dan wirid dalam melakukan latihan lidah dan hati, dalam memperbaiki penyakit-penyakit jiwa, *amrathul qulub*, dengan segala cara melalui hidup mengembara sebagai *faqir* atau hidup menyendiri dalam persepian, *khalwat*, dengan latihan-latihan senantiasa diam, sedia menahan lapar, berpakaian bulu domba, berjaga malam, memperbanyak amal sunnah, *tawajjuh*, menetapkan ingatan hanya kepada Tuhan dan lain sebagainya. *Syaikh* atau *mursyid* itu memiliki silsilah, rangkaian pengambilan suatu tarekat sampai kepada pendirinya dan kepada Nabai Saw serta harus memiliki syarat-syarat tertentu.²²

Pengikut-pengikutnya, yang dinamakan *murid*, yang berkehendak ditunjuki juga harus memiliki syarat-syarat yang sudah ditetapkan bagi suatu tarekat, di antaranya melakukan taubat, untuk melepaskan segala pekerjaan yang maksiat, *bai'at*, melakukan sumpah setia untuk tetap taat dalam peraturan anggota, *ikhwan* dari tempat melakukan tarekat itu, yang dinamakan *ribât* atau *zawiyah*, terutama menyerah diri sebagai mayat kepada gurunya dan menyimpan rahasia ajarannya terhadap orang lain, merupakan suatu syarat yang terpenting untuk dapat mengikuti suatu tarekat dengan hasil yang baik.²³

Macam tarekatitu banyak sekali, baik yang merupakan induk, diciptakan oleh tokoh-tokoh tasawuf akidah dan tarekat-tarekat yang merupakan cabang dari tarekat induk itu, sudah dipengaruhi oleh pendapat syaikh-syaikh tarekat yang mengamalkan di belakangnya

²⁰Ibid, 64.

²¹Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 93.

²²Ibid, 107.

²³Saifulloh Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, 65.

atau oleh keadaan setempat, keadaan bangsa yang menganut tarekat-tarekat itu. Banyak di antara cabang tarekat-tarekat itu disusun dalam atau diberi istilah-istilah yang sesuai dengan tempat perkembangannya.

Khusus di Indonesia, telah dibentuk badan yang khusus memfokuskan perhatian kepada tarekat-tarekat, yang sudah diselidiki kebenarannya, yang disebut dengan *tarekat mu'tabarrah*. Di antara tarekat yang *mu'tabarrah* tersebut ada 40 macam, sebagaimana yang dijelaskan Jalaluddin,²⁴ yaitu Tarekat Kadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syaziliyyah, Tarekat Rifa'iyyah, Tarekat Ahmadiyyah, Tarekat Dasukiyyah, Tarekat Akbariyyah, Tarekat Maulawiyyah, Tarekat Qurabiyyah, Tarekat Suhrawardiyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Jalutiyyah, Tarekat Bakdasiyyah, Tarekat Ghazaliyyah, Tarekat Rumiyyah, Tarekat Jastiyyah, Tarekat Sya'baniyyah, Tarekat Alawiyyah, Tarekat Usyaqiyyah, Tarekat Bakriyyah, Tarekat Umariyyah, Tarekat Utsmaniyyah, Tarekat Aliyyah, Tarekat Abbasiyyah, Tarekat Haddadiyyah, Tarekat Maghribiyah, Tarekat Ghaibiyyah, Tarekat Hadiriyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Bayumiyyah, Tarekat Aidrusiyyah, Tarekat Sanbliyyah, Tarekat Malwiyyah, Tarekat Anfasiyyah, Tarekat Sammaniyyah, Tarekat Sanusiyyah, Tarekat Idrisiyyah, Tarekat Badawiyyah, Tarekat Khalidiyyah dan Tarekat Tijaniyyah.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah satu-satunya tarekat yang berpokok kepada tarekat yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri dan diajarkan kepada para sahabat dan dari sahabat kepada para *tabi'in* yang turun temurun hingga sampai kepada ahli tarekat (guru *mursyid*) di jaman ini.²⁵ Kata Naqsyabandiyah berasal dari bahasa Persia yang merupakan ringkasan dari dua kalimat, yaitu *Naqas* dan *Band*. *Naqas* artinya mengukir, sedangkan *band* artinya ingatan. J.P Brown menyebutkan bahwa kata Naqsyaband adalah penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Gelaran Syah diberikan orang kemudian untuk kehormatan.²⁶

Tarekat Naqsyabandiyah dijelaskan berhubungan langsung kepada Nabi Saw diterangkan dalam silsilahnya oleh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitab *Tanwirul Qulub*. Menurut al-Kurdi, Naqsyabandi memperoleh tarekat itu dari Amir Kulali bin Hamzah, yang mengambil dari Muhammad Baba al-Sammasi, yang mengambil pula dari Ali al-Ramitni yang terkenal dengan nama Syaikh Azizan, yang menerima tarekat itu dari

²⁴Sebagaimana dikutip Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 303-304.

²⁵ Sayyid Muhsin Alhinduan, *Nafahatul Ambariyah Fi Tarekat in Naqsyabandiyah al-Mudzariyah* (Pontianak: Pelangi, tt), 4.

²⁶Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 319.

Mahmud al-Fughnawi, yang mengambil berturut-turut dari Arif al-Riyukri dari Abdul Khalik al-Khujdawani dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani dari Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadidari Abul Hasan Ali bin Ja'far al-Qirqani dari Abu Yazid al-Busthami, yang mengambil dari Imam Ja'far Shadiq, salah seorang keturunan dari Abu Bakar al-Shiddiq yang mengambil pula tarekat itu dari neneknya Qasim bin Muhammad anak Abu Bakar al-Shiddiq, yang mengambil pula dari Salman al-Farisi, salah seorang sahabat Nabi Saw terbesar, yang menerima pula tarekat itu dari Abu Bakar al-Shiddiq dan menerima langsung tarekat itu dari Nabi Saw, sebagai yang dicurahkan melalui malaikat Jibril oleh Allah Swt. Banyak yang mencari hubungan tarekat dengan Abu Bakar, karena sahabat ini adalah kesayangan Nabi Saw dan kepadanya dicurahkan ilmu yang istimewa. Tarekat Naqsyabandi pun konon berasal langsung dari Abu Bakar dan dengan demikian dari Nabi Saw.²⁷

Pokok ajaran tarekat tidak terbilang. Khusus Tarekat Naqsyabandiyah dapat diringkaskan atas dua hal, yaitu dasar dan syarat. Pertama adalah dasar, yaitu memegang teguh kepada i'tiqad Ahlussunnah, meninggalkan *rukhsah*, membiasakan kesungguhan, selalunya *muraqabah*, meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah Swt, *hudhur* terhadap Tuhan, mengisi diri (*tahalli*) dengan segala sifat-sifat yang berfaidah dari ilmu agama, mengikhlaskan dzikir, menghindarkan lupa terhadap Tuhan dan berakhlak seperti Nabi Saw. Kedua adalah mengenai syarat-syaratnya, yaitu *'tiqad* yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak orang lain, memperbaiki kedzaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti dalam adab sunnah, memilih amal menurut syari'at yang sah, menjauhkan diri dari segala yang *munkar*, *bid'ah*, hawa nafsu dan perbuatan yang tercela.²⁸

Maksud dan tujuan Tarekat Naqsyabandiyah yang pokok mencakup tiga macam.²⁹ Pertama adalah mengharap untuk mendapatkan *dawamul 'ubudiyah dzahiran wa bathinan*, yaitu ketetapan berbakti kepada Allah Swt lahir batin. Mengabdikan di lahir berarti mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengabdikan di batin berarti didalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan tadi harus dengan ikhlas, ingat dan sangat kuat kepada Allah Swt dengan hati yang *hudhur*, beranggapan dan merasa bahwa semua tingkah lakunya tampak kepada Allah Swt, berbakti dengan memiliki perasaan seolah-olah melihat kepada Allah Swt (*maqam al-musyahada*). Berbakti kepada Allah Swt dengan perasaan bahwa Dia melihat kepada

²⁷Ibid, 321-322.

²⁸Ibid, 72-73.

²⁹Sayyid Muhsin Alhinduan, *Nafahatul Ambariyah Fi Tarekatinaqsyabandiyah al-Mudzariyah*, 6-8.

manusia disebut *maqam al-musyahada*. *Duamaqam* ini tidak mudah diperoleh dengan hanya mengetahui arti dari hadits yang tersebut diatas, tetapi harus dengan jalan batin dan dipimpin oleh seseorang yang ahli dan sudah sampai serta memperoleh dua *maqam* tersebut dengan ilmu, dengan *dzauq*, keyakinan dan *kasyaf*.

Kedua adalah mengharap mengurangi kekotoran hati dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*), seperti *riya'*, *'ujub*, *kibir*, *hiqit*, *hasad*, *thama'* dan lain sebagainya. Sifat-sifat *madzmumah* wajib dibersihkan dari dalam hati karena seseorang yang memiliki hati kotor dengan sifat-sifat *madzmumah* tetapi tidak berusaha untuk membersihkan hatinya, maka sesungguhnya orang tersebut sudah durhaka kepada Allah Swt. Sifat-sifat *madzmumah* yang ada di dalam hati ini merupakan dinding penghalang (*hijab*) antara seorang hamba dengan Tuhan dan jadi sebabnya semua perbuatan dosa.

Ketiga adalah mengharapkan *husnul khatimah* jika nyawa akan dicabut. *Husnul khatimah* adalah baik pada akhirnya. Saat seseorang sampai akhir hayat, seseorang tersebut harus berusaha menyatukan kepada Allah Swt, tidak ingat kepada yang lain. Setelah hati menyatu kepada Allah Swt, maka setan pada waktu itu tidak memperoleh jalan untuk menggoda.

Tarekat Naqshabandiyyah yang dianut Kiai Mudjtaba memiliki silsilah yang valid. Silsilah bagi seorang syaikh atau guru tarekat merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin suatu tarekat. Orang Islam yang akan menggabungkan diri kepada sesuatu tarekat harus mengetahui sungguh-sungguh hubungan (*nisbah*) gurugurunya itu sambungbersambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi Saw.³⁰ Silsilah tarekat Kiai Mudjtaba dari atas adalah dari Malaikat Jibril, Nabi Muhammad Saw, Sayyidina Abu Baka al-Shidiq, Syaikh Salman al-Farisi, Syaikh Qosim Min Najlis Shiddiq, Syaikh Ja'far Shadiq, Syaikh Abi Yazid al-Busthami, Syaikh Abi Hasan al-Khaqani, Syaikh Abi Ali al-Farmadi, Syaikh Abi Ya'qub al-Hamdani, Syaikh Abdul Khaliq al-Ghajdewani, Syaikh Arifirriwakri, Syaikh Mahmud al-Injir Faghnavi, Syaikh Ali ibn al-Ramitani, Syaikh Muhammad Babassamasi, Syaikh Amir Kulali, Syaikh Baha al-Din Naqsyabandi, Syaikh Alaidin al-Athari, Syaikh Ya'qubal-Jurkhi, Syaikh Abdillah al-Akha'i, Syaikh Muhammad al-Zahidi, Syaikh Darwis Muhammad, Syaikh Khujaki al-Amkanaki, Syaikh Muhammad Baqi Billah, Syaikh Ahmad Faruq al-Sarhandi, Syaikh Ma'sum al-Ahnadi, Syaikh Syaifuddin al-Ahmadi, Syaikh Nur Muhammad al-Badwani, Syaikh Habibillahijanani, Syaikh Abdillah al-Dahlawi, Syaikh Abi Sa'id al-Ahmadi,

³⁰Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 97.

Syaikh Ahmad Mudharil Ahmadi, Syaikh Abdil Hamid al-Syarwani, Syaikh Sayyid Shaleh al-Zawawi, Syaikh Abdil Adzim, Syaikh Zainil Abidin, Syaikh Hasan Jazuli, Syaikh Muhammad Shaleh, Syaikh Ahmad Syabrawi al-Farjani, Syaikh Hasan Basuni, Syaikh Siajuddin, Syaikh Fathil Bari, Syaikh Syamsuddin, Syaikh Ahmad Mawardi, Syaikh Abdil Hafid, Syaikh Muhammad Bukhari, Syaikh Zainil Abidin, Syaikh Zainillahi, Syaikh Abil Abbasi, Syaikh Isma'il Fathil Bari, Syaikh Qasim Bukhori dan Syaikh Mudjtaba Bukhori (Kiai Mudjtaba).³¹

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pengetahuan berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh dipesantren. Segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren dimasa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Pesantren harus tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan lainnya, seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.³² Meskipun hingga sekarang tujuan pendidikan dipesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang tujuan seseorang yang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam, sesuai yang dianjurkan oleh Nabi Saw yang harus dilakukan secara ikhlas.³³

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk belajar melatih diri menjadi seseorang yang ikhlas dalam segala amal perbuatan. Karena orang yang belajar di pesantren berdasarkan asas keikhlasan, maka jika telah lulus dari pesantren tidak boleh memiliki pamrih apapun dan segalanya diniatkan hanya mencari ridha semata. Sehingga terdapat pernyataan dari kalangan pesantren bahwa tujuan pendidikan dipesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri, tidak merupakan keharusan untuk menjadi pegawai negeri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan dipesantren adalah mendidik manusia yang mandiri.³⁴

Secara sistematis tujuan pendidikan dipesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertakwa, dengan memilahkannya secara tegas antara

³¹KH. Mudjtaba Bukhori, wawancara pribadi, 2 Juni 2013.

³²Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 35.

³³Ibid, 40.

³⁴Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*, 137.

aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan yang lain. Dimensi pendidikan, dalam arti membina budi pekerti anak didik, memperoleh porsi yang seimbang disamping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik.³⁵

Salah satu tujuan pendidikan dipesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri (mandiri) dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, kecuali Tuhan. Paradigma ini mendorong dalam banyak hal yang paling ditekankan kepada murid-murid adalah pentingnya keikhlasan diatas segala-galanya. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyatakan hal tersebut dengan tegas.³⁶ Karena tujuan pendidikan pesantren seperti itu, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual yang berorientasi kepada *self-employment* dan *social-employment*. Para santri dididik dan dilatih sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan diri, sehingga dipesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Santri yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari yang lain akan diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima pembelajaran pribadi secukupnya. Para santri diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung dan disayangi dalam langkahnya menimba ilmu Tuhan yang diperintahkan oleh Nabi Saw.³⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara selektif bertujuan menjadikan para santri sebagai manusia mandiri yang diharapkan mampu menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Tuhan. Pesantren bertugas mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Pencapaian tujuan tersebut mendorong pesantren mengajarkan ilmu *tauhid*, ilmu *fiqh*, ilmu *tafsir*, ilmu *hadits*, ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, ilmu *ma'ani*, ilmu *badi'* dan *bayan*, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *musthalah hadits* dan ilmu *manthiq*.

Pengajaran untuk ilmu-ilmu tersebut sering distandardisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib (*kutubul muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Beragam kitab digunakan dipesantren, mulai yang sederhana seperti *Safinatun Najah*, *al-Jurumiyah*, *Taqrib*, *Alfiyah*, *Tafsir Jalalain*, *Fathul Wahab*, *Mahalli*, *Minhajul Qawim* sampai kepengajaran *takhassus* dengan menggunakan kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *al-Baidhawi*, *al-Maraghi* dan lain sebagainya. Pondok pesantren memiliki tujuan

³⁵Ibid, 35.

³⁶Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 40.

³⁷Ibid, 36.

keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kiai pendiri. Sedangkan metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan kualitas ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan.³⁸

Metode pengajaran yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab standar (*muqarrarah*) dipesanten, yaitu metode *wetonan*, metode *bandongan*, metode *sorogan*, metode *muḥawarah*, metode *mudzakarah* dan metode *majlis ta'lim*.³⁹ Metode pengajaran ini sudah diterapkan sejak berdirinya pesantren dan semakin terjadi perbaikan sejak pesantren mengalami masa perubahan dan kebangkitan ditahun 1900-an sampai sekarang metode itu masih menunjukkan efektivitasnya.

Metode *wetonan* adalah kiai membaca sesuatu kitab dalam hari tertentu dan santri membaca kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, karena absensi santi tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sisten kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Pada metode *wetonan* ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada waktu murid tersebut menamatkan kitab-kitab pelajaran yang ditetapkan. Jika suatu kitab telah diselesaikan, maka seorang santri dianggap telah menamatkan kitab tersebut. Pada beberapa pesantren yang masih ortodoks, jika beberapa santri besama-sama menamatkan satu kitab, maka suatu upacara yang disebut *khataman* diselenggarakan, dipertunjukkan pencak, gambus dan terbang (rebana), sebagai hiburan dan berbagai adu kekuatan dijadikan sebagai hiburan. Dalam metode *wetonan* ini dilakukan dengan cara seorang kiai duduk dilingkari santri-santrinya. Kelompok santri itu kemudian mengikuti kiai yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas kitab dalam bahasa Arab. Kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti itu disebut *khalaqah*, yang berarti lingkaran belajar santri.

Metode *sorog* dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai tersebut. Jika dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka

³⁸Ruchman Basori, *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*, 141.

³⁹Ibid, 37.

kesalahan itu langsung akan dikoreksi oleh kiai. Metode *sorogan* ini terutama dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang kiai juga. Kitab-kitab yang digunakan dalam metode *sorogan* itu adalah kitab yang ditulis dalam huruf *gundul*, tanpa huruf hidup dan *harakat*. Seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam bahasa Arab.

Metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama tinggal dipondok. Pada beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam sepekan yang digabungkan dengan latihan *muhadharah* atau *kitabah*, yang tujuannya melatih keterampilan santri untuk berpidato.

Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah*, seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Pada metode *mudzakarah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan. Pertama adalah *mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Kedua adalah *mudzakarah* yang dipimpin oleh kiai, hasil *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab. Saat *mudzakarah* ini santri menguji keterampilannya, baik dalam bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam. Santri yang dinilai oleh kiai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi madzhab Syafi'i, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang dikuasai.

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja, bisa sekali dan ada yang dua pekan sekali atau sebulan sekali. Kiai kadang juga mengadakan

pengajian khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun kadang materi diambilkan dari kitab-kitab tertentu, seperti tafsir al-Qur'an dan hadits.⁴⁰

Keberadaan seorang kiai, di sisi lain, sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikategorikan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, namun bertugas juga sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.⁴¹ Keberadaan kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri teladan pemimpin yang baik. Keberadaan seorang kiai dalam supranatural, karena figur kiai sebagai seorang 'ulama di anggap pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaan seorang kiai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.⁴²

Kiai, secara umum, dipandang sebagai pemimpin informal (*informal leader*), tetapi kiai dipercayai juga memiliki keunggulan, baik secara moral maupun seorang 'alim. Pengaruh kiai diperhitungkan, baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum. Namun demikian pengaruh kiai tidak tergantung kepada loyalitas komunitas terbatas yang didorong oleh perasaan utang budi orang-orang desa atas jasanya dan juga kedudukan kiai tidak pula tergantung pada dukungan keluarga, pengaruh kiai sepenuhnya ditentukan oleh kualitas charisma kiai, yang pada gilirannya diyakini oleh masyarakat dapat memancarkan *barakah* bagi umat yang dipimpin. Hal ini berkaitan dengan kapasitas seorang pemimpin yang sudah dianggap memiliki *karamah*, yaitu suatu kekuatan gaib yang diberikan Tuhan kepada siapa yang di kehendaki-Nya.⁴³

Pandangan yang demikian luar biasa tentang keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan keberadaan seorang kiai sebagai tokoh pemimpin informal (*informal leader*). Pertama adalah sejak jaman Hindu-Budha di Jawa dan Sumatera masyarakat yang mempraktekkan kepercayaan animis-panteistik sudah menghormati, bahkan

⁴⁰Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 38.

⁴¹Ibid, 45.

⁴²Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 2005), 20.

⁴³Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 46.

mengkultuskan para pendeta Siwa, pendeta Buddha, empu-empu, guru-guru dan resi-resi, yang merupakan manusia kontemplatif yang hidup sebagai manusia suci dipandang memiliki kemampuan mistis dan kharismatik, yang kedudukan itu pada gilirannya diambil alih oleh para ulama Islam yang dipelopori oleh Sunan Ampel, penyebar Islam di Jawa pada abad XV Masehi.⁴⁴Penghormatan kepada para kiai atau ahli kitab suci al-Qur'an adalah sebagai kelanjutan dari penghormatan kepada para resi tersebut. Ahli agama Islam Snouck Hurgronje dengan tepat menggambarkan pandangan kharismatik yang tradisional terhadap para kiai di Indonesia, sedikit banyaknya mengontrol gudang rahmat Allah. Doa-doa para kiai membawakan kebahagiaan atau laknat, kesembuhan atau penyakit, bahkan tiupan nafas dari seseorang yang sering membaca kitab suci dan menyempurnakan kewajiban-kewajiban ritual merupakan berkah bagi orang awam.⁴⁵

Kedua adalah salah satu konsep kepemimpinan dalam Islam adalah yang disebut sebagai *wilayat al-iman*. Menurut al-Mawardi, dalam kitab *Ahkam al-Sulthaniyyah*, kepemimpinan bermakna sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama dan mengatur kehidupan umat serta menetapkannya kepada orang yang akan menegakkan di tengah-tengah umat. Konsep kepemimpinan *wilayat al-iman* merupakan realisasi konkret dari gaya kepemimpinan Nabi Saw yang telah diwajibkan menjadi standar keteladanan bagi semua pemimpin umat Islam. Hal itu berarti bahwa kepemimpinan tidak sekedar dilandasi kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan mekanisme kepemimpinan, tetapi menganggap kepemimpinan lebih dilandasi oleh nilai-nilai spiritual (*spiritual leader*) yang memiliki otoritas keagamaan, pemimpin (*imam*) dijadikan model bagi lainnya, yang menjadikan pola kepemimpinan Nabi Saw sebagai kerangka rujukan mutlak (*absolute frame of reference*). Keberadaan seorang kiai sebagai ulama, oleh umat Islam, dipandang sebagai pelanjut atau pewaris kepemimpinan Nabi Saw.⁴⁶

Ketiga adalah salah satu konsep yang cukup banyak berperan membentuk citra kepemimpinan seorang kiai adalah berasal dari pengaruh ajaran sufisme, mengingat Islam yang datang ke Jawa telah diwarnai Islam sufi dengan mudah diterima dan diserap kedalam sinkretisme Jawa. Seorang kiai sebagai pemimpin umat dalam pandangan sufi berkaitan dengan sifat-sifat transendental, karena pemimpin umat adalah teladan sempurna bagi semesta dan merupakan contoh hidup tentang *ma'rifat*. Ini berarti kiai sebagai seorang

⁴⁴NurcholisMadjid, *Bilik-BilikPesantren*, 30.

⁴⁵Ibid, 35.

⁴⁶Ibid, 55.

pemimpin umat merupakan pemimpin spiritual yang harus mengajarkan tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Tuhan guna memperoleh kekuatan transendental. Dengan demikian, kiai yang mengajarkan ilmu tasawuf akan lebih dihormati, disegani dan dikultus-individukan dibandingkan kiai yang tidak mengajarkan ilmu tasawuf.⁴⁷

Tugas utama seorang kiai adalah mendidik para santri untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan mendidik, seorang kiai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural, bahkan tidak jarang terjadi seorang kiai menjadi pesonifikasi dari nilai-nilai itu sendiri. Keberadaan seorang kiai dipesanten adalah mendidik santri agar berwatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama Islam. Pendidikan yang dibeikan kiai kepada para santri tersebut disertai dengan harapan bahwa kelak dikemudian hari santrinya mampu menggantikan kedudukan kiai di desanya masing-masing sebagai tugas agama dalam komunitas Islam, dengan demikian maka akan menjamin proses Islamisasi melalui pendidikan.⁴⁸

Para orang tua di desa secara umum menyerahkan anak-anaknya kepada kiai untuk dididik dalam ilmu pengetahuan agama dan dibimbing perilakunya agar menjadi anak yang berbakti kepada Allah Swt, Nabi Saw dan orang tua. Penyerahan orang tua tersebut bersifat mutlak, sehingga seorang kiai dipesanten berkedudukan sebagai pengganti orang tua, tidak jarang orang tua yang menitipkan anaknya, ketika berkunjung ke pesantren membawa berbagai buah tangan untuk sang kiai.⁴⁹

Kekuasaan kiai sangat mutlak dalam mendidik para santri. Meski demikian seorang kiai yang ahli dalam mendidik belum tentu memiliki kewibawaan jika tidak disertai dengan kesucian dan perilaku yang mencerminkan ajarannya. Menurut Dhofier, seorang kiai yang tidak memiliki peran mengajar dan mendidik, tidak pula memiliki daya *karamah* dan *barakah* akan digantikan murid-muridnya, apalagi melakukan pelanggaran-pelanggaran larangan agama.⁵⁰

Pada masa lalu, pendidikan yang diberikan kiai bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama penganut madzhab Syafi'iyah. Pada masa sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu

⁴⁷Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 46.

⁴⁸Ibid, 60.

⁴⁹Ibid, 50.

⁵⁰Ibid, 57.

mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Syafi'iyah. Dengan demikian maka mengajar dan mendidik merupakan suatu peran yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari keberadaan kiai di pesantren.⁵¹

3. Pemikiran K.H. Mudjtaba Bukhori

Pemikiran Kiai Mudjtaba terhadap tarekat dan sistem pendidikan pesantren tidak berpaling dari wasiat-wasiat bapak dan kakeknya yang tetap dipegang teguh dan dilaksanakan sampai saat ini. Selain dari itu, Kiai Mudjtaba juga mengambil contoh dari sistem pembelajaran dari Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, pondok tempat Kiai Mudjtaba dulu menimba ilmu.

Konsep pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, Kiai Mudjtaba mengambil dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang-orang ahli yang juga diterapkannya di madrasah-madrasah, karena Kiai Mudjtaba juga sebagai Ketua Yayasan Madrasah Raudlatul Ulum Ganjaran, maka mampu mengambil gambaran dari madrasah tersebut untuk diterapkan di pondok pesantren sendiri.

Pemikiran terhadap sistem pendidikan ini sebenarnya tidak sepenuhnya dari Kiai Mudjtaba sendiri, namun juga melalui musyawarah bersama dengan H.M. Hasbullah Huda, putra kandung dan yang memang pemikirannya bisa sampai dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Nama ini selain sebagai Dosen di IAI Al-Qolam, juga sebagai guru di Madrasah Raudlatul Ulum dan sebagai Sekretaris Yayasan Raudlatul Ulum. Musyawarah dengan Kiai Mudjtaba dapat juga memberikan gambaran baru mengenai sistem pendidikan pesantren tersebut, seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Kiai Mudjtaba.

Materi pendidikan Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Bukhori dirancang oleh Kiai Mudjtaba terbagi menjadi tiga macam. Pertama adalah ilmu-ilmu agama Islam seperti, *fiqh*, *tafsir*, *hadits* dan lain sebagainya. Kedua adalah ilmu-ilmu non-agama, seperti ilmu jiwa, matematika, IPA, IPS, logika dan lain sebagainya. Ketiga adalah kemampuan bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia.⁵²

a. Tarekat

Tarekat, sebagai suatu istilah generis, berarti jalan atau lebih lengkap lagi jalan menuju surga, mengingat waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut pelaku tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kesendirian sebagai manusia dan mendekatkan diri ke sisi Allah Swt, selebihnya lagi masyarakat para pengikut tarekat

⁵¹Ibid, 105.

⁵²Dokumen Pondok Pesantren Al-Bukhori Ganjaran Gondanglegi Malang.

menganggap sebagai kekuatan spiritual yang mutlak. Lebih lanjut disampaikan Kiai Mudjtaba bahwa tarekat tersebut tidak bisa melangkahi kematangan *syari'at*. Seseorang mampu mendalami atau memasuki dunia tarekat harus mematangkan *syari'at*-nya terlebih dahulu dan setelahnya itu baru seseorang tersebut harus mendalami tarekat, karena orang tidak boleh berhenti pada *syari'at* saja. Syaikh Najmuddin al-Kubra memperbandingkan *syari'at* itu dengan sampan, tarekat itu lautan dan hakikat itu mutiara. Orang Islam tidak mungkin mampu mencapai mutiara itu jika tidak dengan sampan dan lautan.⁵³

Sebagai contoh dari tidak bisa terlepasnya antara *syaria't* dengan tarekat dapat disebutkan dengan bersuci. Bersuci tersebut dalam *syari'at* dilakukan dengan air atau debu, tetapi ada tingkat yang lebih tinggi, yaitu melakukan secara tarekat dengan membersihkan diri dari hawa nafsu, sehingga kebersihan itu dilakukan secara hakikat, yaitu mengosongkan hati dari segala sesuatu yang bersifat selain Allah Swt.⁵⁴

Tarekat yang sudah jelas berarti jalan dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt tidak menjadi umum diikuti oleh semua orang atau dapat dikatakan juga masih ada fase-fase sebelum mengikuti tarekat tersebut, terutama tarekat Naqsyabandiyah. Disini dijelaskan bahwa kematangan *syari'at* diharuskan sebelum melanjutkan ke tarekat. Jika di usia menempuh pendidikan atau masih menjadi santri, maka dianjurkan agar memahami betul-betul *syari'at* dan tidak diperbolehkan mengikuti tarekat oleh guru *mursyid* tarekat tersebut. Dalam hal ini Kiai Mudjtaba selaku guru *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah menjelaskan mengenai ke-*mursyid*-an tarekatnya dengan pondok pesantrennya yang diasuh sendiri. Namun ada beberapa santri yang memang dianjurkan untuk mengikuti tarekat dan langsung melakukan *ba'iat*. Hal ini dikhususkan terhadap santri-santri yang masa tinggal di pondok sudah diatas sepuluh tahun dan *syari'at* yang dimiliki sudah dinilai matang oleh Kiai Mudjtaba serta sudah menjadi ustadz yang diangkat di pondok pesantren tersebut.

b. Sistem Pendidikan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Segala upaya yang dilakukan pesantren adalah untuk meningkatkan pesantren dimasa kini dan yang akan datang sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok kelahiran pesantren ini adalah untuk

⁵³Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 71.

⁵⁴Ibid, 68.

mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.⁵⁵

Meskipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu harus ikhlas. Pencapaian tujuan sistem pendidikan di pesantren ini menitikberatkan terhadap kepemimpinan kiai selaku pengasuh pesantren tersebut. Aktualisasi rasionalitas kepemimpinan kiai dalam mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren dapat ditelusuri melalui perannya dalam memimpin kegiatan pendidikan.

Sistem pendidikan pesantren yang dilaksanakan oleh Pesantren Al-Bukhori Ganjaran yang diasuh oleh Kiai Mudjtaba sama halnya dengan sistem pendidikan pesantren lainnya yang ada. Sistem pendidikan pondok pesantren tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan seorang kiai atau pengasuh seharusnya mendatangkan atau mengangkat guru yang memang mahir terhadap pelajaran yang ditentukan dan seorang kiai atau pengasuh tidak boleh menguasai keseluruhan pembelajaran yang ada di pesantren tersebut, karena untuk mengembangkan sistem pembelajaran pesantren harus ditangani oleh orang-orang yang benar-benar mahir terhadap pelajaran yang diajarkannya.

Meskipun Kiai Mudjtaba guru *mursyid tarekat*, namun tidak mencampuradukkan ketarekatan dengan sistem pendidikan di pesantrennya dikarenakan harapan Kiai Mudjtaba terhadap para santrinya adalah kematangan dalam memahami *syari'at* dan tidak ingin para santrinya meninggalkan untuk memahami *syari'at* hanya karena tarekat. Sedangkan untuk mendalami tarekat tersebut, para santri harus benar-benar paham *syari'at* dulu dan itu melalui penilaian Kiai Mudjtaba juga.

D. Penutup

Pemikiran Kiai Mudjtaba tentang tarekat dan sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Bukhori Malang tidak diajarkan secara bersamaan. Tarekat hanya diajarkan terhadap masyarakat-masyarakat pedesaan luar pesantren saja dan sama sekali tidak melibatkan para santri-santri Pondok Pesantren Al-Bukhori, kecuali para santri yang sudah minimal sepuluh tahun tinggal di pondok tersebut dan memiliki pengamalan ilmu *syar'iat* secara baik.

⁵⁵Martin van Bruinessen, *KitabKuning, PesantrendanTarekat*(Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85.

Latar belakang pemikiran Kiai Mudjtaba terhadap tarekat dan sistem pendidikan pesantren berdasarkan pengetahuannya terhadap kebutuhan masyarakat dan juga banyak tuntutan dari wali murid. Pemikiran Kiai Mudjtaba terhadap tarekat dan sistem pendidikan pesantren tidak berpaling dari wasiat-wasiat bapak dan kakeknya yang tetap dipegang teguh dan dilaksanakan sampai saat ini. Selain dari itu, Kiai Mudjtaba juga mengambil contoh dari sistem pembelajaran dari pondok pesantren tempat dulu menimba ilmu.

Konsep pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pemikiran terhadap sistem pendidikan ini sebenarnya tidak sepenuhnya dari Kiai Mudjtaba sendiri, namun juga melalui musyawarah bersama dengan H.M. Hasbullah Huda, putra kandungnya. Materi pendidikan Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Bukhori dirancang oleh Kiai Mudjtaba terbagi menjadi tiga macam. Pertama adalah ilmu-ilmu agama Islam seperti, *fiqh*, *tafsir*, *hadits* dan lain sebagainya. Kedua adalah ilmu-ilmu non-agama, seperti ilmu jiwa, matematika, IPA, IPS, logika dan lain sebagainya. Ketiga adalah kemampuan bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia.⁵⁶

Tarekat, menurut Kiai Mudjtaba, tidak bisa melangkahi kematangan *syari'at*. Seseorang mampu mendalami atau memasuki dunia tarekat harus memantapkan *syari'at*-nya terlebih dahulu dan setelah itu baru mendalami tarekat, karena orang tidak boleh berhenti pada *syari'at* saja. Tarekat tidak menjadi umum diikuti oleh semua orang atau dapat dikatakan juga masih ada fase-fase sebelum mengikuti tarekat tersebut, terutama tarekat Naqsyabandiyah. Jika di usia menempuh pendidikan atau masih menjadi santri, maka dianjurkan agar memahami betul-betul *syari'at* dan tidak diperbolehkan mengikuti tarekat oleh guru *mursyid*. Namun ada beberapa santri yang memang dianjurkan untuk mengikuti tarekat dan langsung melakukan *ba'iat*. Hal ini dikhususkan terhadap santri-santri yang masa tinggal di pondok sudah diatas sepuluh tahun dan *syari'at* yang dimiliki sudah dinilai matang oleh Kiai Mudjtaba.

Sistem pendidikan Islam, terutama pesantren, menurut Kiai Mudjtaba, merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia dengan tradisi pengajaran agama Islam yang khas, seperti metode *wetonan*, *bandongan*, *sorogan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*. Sistem pendidikan pesantren yang dilaksanakan oleh Pesantren Al-Bukhori tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan seorang kiai atau pengasuh seharusnya mendatangkan atau mengangkat guru yang memang mahir terhadap pelajaran yang ditentukan. Seorang kiai atau pengasuh tidak boleh menguasai keseluruhan

⁵⁶Dokumen Pondok Pesantren Al-Bukhori Ganjaran Gondanglegi Malang.

pembelajaran yang ada di pesantren tersebut, karena untuk mengembangkan sistem pembelajaran pesantren harus ditangani oleh orang-orang yang benar-benar mahir terhadap pelajaran yang diajarkannya. Meskipun Kiai Mudjtaba guru *mursyid tarekat*, namun tidak mencampuradukkan ketarekatan dengan sistem pendidikan di pesantrennya.*

BIBLIOGRAPHY

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasada Press, 2003.

Alhinduan, Sayyid Muhsin. *Nafahatul Ambariyah Fi Tarekatinaqsyabandiyah al-Mudzariyah*. Pontianak: Pelangi, tt.

- Al-Aziz, Saifulloh. *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 2006.
- Basori, Ruchman. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Banten: Inceis, 2008.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Dokumen Pondok Pesantren Al-Bukhori Ganjaran Gondanglegi Malang.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Jurnal *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2004).
- KH. Mudjtaba Bukhori, wawancara pribadi, 2 Juni 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasen, 1994.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada, 2006.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, tt.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara, 1985.
- Niles, Mathew B. dan A. Michael Haberman. *Qualitatif Data Analisis*. London: tp, 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.